

# ANALISIS MAKNA LAGU BUGIS “SAJANG RENNU” CIPTAAN YUSUF ALAMUDI MELALUI PENDEKATAN HERMENEUTIKA

## Meaning Analysis of Yusuf Alamudi’s Buginese Song “Sajang Rennu” using Hermeneutic Approach

Herianah

Balai Bahasa Ujung Pandang, Jalan Sultan Alauddin Km. 7, Tala Salapang, Makassar,  
Telepon 0411-882401, Faksimile 0411-882403, Pos-el: anaherianah@yahoo.co.id

(Makalah diterima tanggal 25 Juni 2010 – Disetujui tanggal 20 Oktober 2010)

**Abstrak:** Tulisan ini bertujuan membahas makna lagu Bugis *Sajang Rennu* ciptaan Yusuf Alamudi melalui pendekatan hermeneutika. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik inventarisasi, baca-simak, dan pencatatan dalam pengumpulan datanya. Teknik analisis data melalui tahap identifikasi, klasifikasi, analisis, dan deskripsi. Analisis makna lagu dengan pendekatan hermeneutika ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu analisis kata dalam larik lagu, analisis larik dalam bait, dan analisis bait dalam lagu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna lagu *Sajang Rennu* ciptaan Yusuf Alamudi adalah adanya rasa *sirik* ‘malu’ dari seorang lelaki karena kekasih pujaan hatinya menikah dengan orang lain tanpa kabar berita. Konsekuensi dari rasa *sirik* ‘malu’ ini membuatnya berpikir untuk mengakhiri hidupnya.

**Kata-Kata Kunci:** makna, lagu Bugis, pendekatan hermeneutika

**Abstract:** This writing is intended to discuss meaning of Buginese song *Sajang Rennu* by Yusuf Alamudi using hermeneutic approach. This research applies descriptive qualitative method by collecting data using inventory technique, reading-observing, and noting. The technique of data analysis is identification, classification, analysis, and description. The result of the research shows that the meaning of *Sajang Rennu* by Yusuf Alamudi is *sirik* or feeling embarrassed of a man since his girl friend get married with another man without any notification before. The consequence of *sirik* makes him think to suicide. It is figured by the statement that one day people will find a new grave, and he is in.

**Key Words:** meaning, Buginese song, hermeneutic research

### PENGANTAR

Sastra merupakan ungkapan pribadi manusia berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan, dan keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan sarana bahasa. Tanpa bahasa, sastra tidak mungkin ada karena melalui bahasa, ia dapat diwujudkan, baik dalam bentuk sastra lisan maupun sastra tulis. Salah satu bentuk sastra lisan yang mengedepankan refleksi evaluatif dan kritis terhadap berbagai aspek kehidupan, seperti rasa cinta, baik cinta kepada kekasih, kepada orang tua,

maupun kepada tanah airnya adalah lagu Bugis dari Sulawesi Selatan.

Karya sastra lisan berupa lagu Bugis tersebut perlu terus dilestarikan mengingat lagu-lagu daerah merupakan salah satu khazanah kebudayaan daerah yang dapat memperkaya kebudayaan nasional dan patut dibanggakan. Sampai sekarang, lagu Bugis masih diterima oleh masyarakat. Hal itu dapat dilihat di desa atau di kota, di kedai-kedai, angkutan umum, dan di mana saja terbuka kesempatan untuk bernyanyi atau mendengarkannya (Herianah, 2007:16).

Lagu-lagu Bugis yang masih digemari dan sering didengarkan oleh masyarakat adalah karya Yusuf Alamudi. Pria berdarah Bugis Pare-Pare ini adalah salah seorang pencipta lagu yang cukup dikenal di Sulawesi Selatan dan telah menghasilkan beberapa kaset serta CD. Walaupun sudah almarhum pada tahun 1995, lagu-lagunya masih tetap disenangi oleh masyarakat sampai sekarang. Beberapa lagunya yang pernah terkenal pada tahun 80-an dirilis kembali pada tahun 2000-an dalam bentuk CD, seperti *Buluq Alauqna Tempe* dan *Alosi Ripolo Dua*. (Herianah, 2007). Salah satu lagu ciptaan Yusuf Alamudi yang menarik untuk diteliti adalah lagu *Sajang Rennu* karena liriknya sangat estetis dan kosa katanya arkais.

Dalam lagu memang sering dijumpai hal-hal yang membingungkan, yang disebabkan oleh pelambangan-pelambangan yang dimunculkan pengarangnya. Lambat laun, pendengar dan penikmat lagu akan menganggap bahwa lagu sebagai karya sastra tidak lain hanyalah penjelmaan konsep-konsep imajinatif belaka dan hanya mengelabui pikiran pembaca dengan imajinasinya. Beranjak dari ketidakpahaman terhadap suatu karya sastra, khususnya lagu, tersebut, maka salah satu jalan yang dapat ditempuh untuk memahami dan mengungkap maknanya adalah dengan menganalisis teks liriknya dengan pendekatan hermeneutika karena pendekatan tersebut bertujuan memberikan penjelasan teks dengan jalan menerapkan “lingkaran hermeneutika”. Lingkaran hermeneutika adalah menerangkan keseluruhan melalui bagian-bagian dan menerangkan bagian-bagian melalui keseluruhan. Pendekatan hermeneutika merujuk kepada proses interpretasi atau penafsiran teks-teks. Salah satu aspek yang membuat penikmat atau pembaca karya sastra tidak dapat atau kurang dapat menikmati dan mengerti isinya adalah karena konteks lirik lagunya yang rumit. Oleh karena itu,

diperlukan pendekatan hermeneutika untuk memperjelas makna sebuah teks.

Pendekatan hermeneutika dalam kajian sastra telah digunakan oleh peneliti sebelumnya, di antaranya Rauf (2001) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Naskah Drama Mahkamah karya M. Hasan Pabdatahi Syam dengan Pendekatan Hermeneutika”, penelitian Hadi (2001) “Tasawuf yang Tertindas: Kajian Hermeneutika terhadap Karya-karya Hamzah Fansuri”, dan penelitian Aswati Asri (2007) yang berjudul “Analisis Puisi Emha Ainun Nadjib dalam “Sesobek Buku Harian Indonesia” melalui Pendekatan Hermeneutika”. Akan tetapi, penggunaan pendekatan hermeneutika untuk memahami dan mengungkap makna teks lagu Bugis masih kurang dilakukan sehingga peneliti berusaha melakukannya untuk memperluas dan memperkaya kajian hermeneutika dan kajian terhadap lagu-lagu daerah Bugis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah bagaimanakah interpretasi makna lagu Bugis *Sajang Rennu*?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan interpretasi makna lagu Bugis *Sajang Rennu* dengan pendekatan hermeneutika. Di samping itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berharga untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap lagu Bugis.

## TEORI

### 1. Pengertian lagu

Menurut Sugono, et al., (2008:771), kata lagu mengandung pengertian: (1) ragam suara yang berirama (dalam bercakap, bernyanyi, membaca dan sebagainya); (2) nyanyian; (3) ragam menyanyi (musik, gamelan, dsb.); dan (4) tingkah laku, cara, lagak. Dalam KBBI (2008:835), lirik diartikan sebagai: (1) karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi; dan (2) susunan kata sebuah nyanyian. Pembicaraan tentang lagu-lagu

berarti juga tentang musik yang ragam dan fungsinya cukup banyak. Akan tetapi, dalam penelitian ini titik beratnya hanya pada lagu dalam arti kata-kata yang membangun lagu itu atau liriknya saja.

Pada umumnya, lagu daerah tradisional mencirikan dirinya dalam bentuk senandung. Lagu senandung itu lebih bersifat halus, lembut, membuai hati, dan juga bersifat lisan saja. Lagu seperti ini banyak digunakan atau didengar pada waktu ibu menidurkan anaknya, pada waktu nenek membelai-belai atau menidurkan cucunya, pada waktu seorang perjaka rindu kepada kekasihnya, dan seorang nelayan, pelaut, perantau yang rindu pada kampung halamannya (Jerniati, 2002).

## 2. Pendekatan Hermeneutika

Secara etimologis, *hermeneutika* berasal dari istilah Yunani, yaitu *hermeneuein* yang berarti menafsirkan dan kata benda *hermeneia* yang berarti interpretasi. Kata Yunani *hermeios* mengacu pada seorang pendeta bijak yaitu pendeta Delpic. Kata *hermeios* dan kata kerja umum *hermeneuein* serta kata benda *hermeneia* diasosiasikan pada Dewa Hermes karena dari sanalah kata itu berasal (Palmer, 2005:14). Jadi, dengan menelusuri akar kata hermeneutika, dapat diasumsikan bahwa hermeneutika merupakan proses “membawa sesuatu untuk dipahami”, terutama melalui proses melibatkan bahasa karena bahasa merupakan mediasi sempurna dalam sebuah proses (Palmer, 2005:15).

Hermeneutika lebih sering digunakan dalam dunia filsafat. Akan tetapi, dalam penerapannya, juga digunakan dalam ilmu-ilmu lainnya, seperti sejarah, hukum, agama, seni, kesastraan, dan linguistik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sokal (1994:1) bahwa tidak mengherankan jika hermeneutika tidak hanya disusun untuk ilmu-ilmu alam, tetapi juga dalam dunia filsafat, kritik sastra, dan ilmu sosial.

Disiplin ilmu pertama yang banyak menggunakan hermeneutika adalah ilmu tafsir kitab suci, seperti Alquran, kitab Taurat, kitab Veda, dan Upanishad. Untuk mengerti makna Alquran, misalnya, diperlukan interpretasi atau hermeneutika yang disebut dengan istilah *ta'wil* atau hermeneutika Islam (Hadi, 2004:61)

Dalam ruang lingkup kesastraan, hermeneutika sangat dibutuhkan karena tanpa interpretasi atau penafsiran, pembaca mungkin tidak dapat mengerti atau menangkap jiwa zaman sebuah karya sastra. Meskipun demikian, tidak ada aturan baku untuk menginterpretasikan karya sastra, begitu pula dengan karya filsafat (Sumaryono, 1999:28).

Schleiermacher (dalam Rapi Tang, 2005:9) mengatakan bahwa pemahaman adalah suatu rekonstruksi yang bertolak dari ekspresi yang selesai diungkapkan, kemudian menjurus kembali ke suasana kejiwaan tempat ekspresi tersebut diungkapkan. Di sini terdapat dua momen yang saling terjalin dan berinteraksi, yaitu momen tata bahasa dan momen kejiwaan, sedangkan prinsip yang menjadi tumpuan rekonstruksi dalam bidang tata bahasa dan bidang kejiwaan adalah yang disebut *lingkaran hermeneutika*.

*Lingkaran hermeneutika* adalah suatu lingkaran pemahaman yang terkondisi secara historis. Heideggerian (dalam T.K Seung, 1999:7) menjelaskan bahwa jika kita memahami atau menginterpretasikan sesuatu, kita dapat melakukannya hanya dalam lingkaran ini, yang dibatasi oleh horizon historis dari keberadaan kita sendiri.

*Lingkaran hermeneutika* mengangap bahwa bilamana seseorang memahami sesuatu, hal itu terjadi dengan analogi, yaitu dengan jalan membandingkannya dengan sesuatu lain yang diketahuinya dan membentuk kesatuan-kesatuan sistematis atau lingkaran-lingkaran yang terdiri atas bagian-bagian. Konsep lingkaran hermeneutika yaitu dengan menerangkan keseluruhan melalui bagian-

bagian atau menerangkan bagian-bagian melalui keseluruhan (Luxemburg, et.al, 1991:144). Lingkaran yang dimaksud adalah suatu keseluruhan menentukan arti setiap bagian, dan bagian-bagian tersebut secara bersama membentuk lingkaran. Suatu kata ditentukan artinya lewat arti fungsionalnya dalam kalimat sebagai keseluruhan dan kalimat ditentukan maknanya lewat arti satu per satu kata yang membentuknya. Dalam pandangan hermeneutika, konvensi keutuhan adalah dominan, semua bagian saling bertalian sehingga dimungkinkan untuk diadakan interpretasi. Adapun interpretasi teks bagian khusus ke umum dan pemahaman umum ke khusus. Dalam puisi, interpretasi yang dimaksud adalah mulai dari bagian kecil, yaitu kata, larik, bait, dan keseluruhan teks. Lirik lagu merupakan satu bentuk puisi sehingga interpretasi seperti ini juga dapat diterapkan.

## METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deksriptif kualitatif. Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2000:3) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan dalam peristilahannya.

Sumber data penelitian ini adalah lagu Bugis ciptaan Yusuf Alamudi berjudul *Sajang Rennu*. Data yang menjadi fokus penelitian berupa kata yang membentuk lirik lagu tersebut. Pengumpulan datanya dilakukan dengan teknik inventarisasi, dengar-simak, transkripsi, dan catat. Dalam analisis data dilakukan langkah-langkah sebagai berikut: (1) identifikasi, setelah data terkumpul, penulis membaca secara kritis dengan mengidentifikasi lagu yang dijadikan data dalam penelitian; (2) klasifikasi, data diseleksi dan diklasifikasi sesuai hasil pemahaman; (3) analisis, data dianalisis

dan diinterpretasikan maknanya per bagian kemudian secara keseluruhan melalui pendekatan hermeneutika; dan (4) deskripsi, yaitu mendeskripsikan seluruh hasil analisis data melalui pendekatan hermeneutika.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Makna Lagu *Sajang Rennu*

#### a. Makna Kata dalam Larik Lagu

Lagu berjudul *Sajang Rennu* ciptaan Yusuf Alamudi terdiri atas tiga bait yang masing-masing bait memuat enam larik. *Sajang Rennu* berarti hati yang kecewa, seorang gadis yang ditinggalkan oleh pasangannya.

Pada lirik ke-1 tampak penggunaan kata *awi* 'aduh' yang merupakan kata interjeksi atau kata seru; kata *terri* 'tangis' merupakan kiasan tentang kesedihan; kata *peddi* 'sakit' yang mengiaskan hati atau *qalbu* yang sakit; serta kata *atikku* 'hatiku' yang mengiaskan bagian tubuh manusia.

Pada larik ke-2 tampak penggunaan kata *ucapu* 'kuusap' yang mengiaskan tentang sikap untuk menenangkan hati; *campu* kata lain dari *ucapu* 'kuusap' yang menggambarkan sikap untuk menyabarkan hati yang sedih. Kata *aroku* 'dadaku' mengiaskan tentang hati yang terletak di dada manusia.

Pada larik ke-3 terdapat kata *uwitamu* 'kulihat engkau' yang terdiri atas kata *u* 'aku', *ita* 'lihat', dan *-mu* 'engkau'. Kata ini menggambarkan seorang yang melihat pasangannya dengan mata sendiri. Kata *tudang* 'duduk' merupakan kiasan dari kata menjalani. Kata *botting* 'pengantin' mengiaskan kehidupan manusia yang memasuki alam rumah tangga.

Pada larik ke-4 tampak kata *teppasemmu* 'tanpa pesan' yang terdiri atas kata *teng-* 'tidak' dan *paseng* 'pesan', dan *mu* 'kamu'. Kata *tekkareba* 'tak ada kabar' yang terdiri atas kata *teng-* 'tidak', *kareba* 'kabar'. Kata ini mengiaskan kabar yang tak lagi datang dari seseorang.

Pada larik ke-5 tampak penggunaan kata *nalere* ‘berlinang’ yang mengiaskan tentang kesedihan’, *wae* ‘air’ mengiaskan lawan dari benda padat, dan *mataku* ‘mataku’ mengiaskan tentang alat panca-indra penglihatan pada manusia.

Pada larik ke-6 tampak penggunaan kata *magi* ‘mengapa’ mengiaskan kata tanya atau interogatif. Kata *mulesse* ‘kamu berpaling’ mengiaskan keadaan yang tidak diharapkan. Kata *ri* ‘di’, menunjukkan kata depan. Kata *janci* ‘janji’, adalah suatu ikatan perjanjian dua insan.

Pada larik ke-7 tampak penggunaan kata *kegani* ‘dimanakah lagi’, menunjukkan kata tanya atau interogatif. Kata *ma-ka* ‘akan’ menunjukkan kata hubung. Kata *utiwi* ‘kubawa’ mengiaskan perasaan yang hilang arah dan dalam kebingungan yang tak pasti.

Pada larik ke-8 terdapat frase *sajang* ‘kecewa’ menggambarkan hati yang sedih, *rennuna* ‘gembiranya’ mengiaskan kegembiraan yang tak didapatkan. Kata *atikku* ‘hatiku’ mengiaskan keadaan *qal-bu* seseorang yang bersedih.

Pada larik ke-9 tampak penggunaan kata *elokku* ‘keinginanku’ yang mengiaskan suatu keinginan. Kata *seddingna* ‘rasanya’ menggambarkan hasrat terhadap sesuatu. Kata *mate* ‘mati’ mengiaskan lawan kata hidup.

Pada larik ke-10 tampak penggunaan kata *natea* ‘dia tidak’ menggambarkan suatu penolakan. Kata *lao* ‘pergi’ mengiaskan suatu perjalanan. Kata *nyawaku* ‘nyawaku’ menggambarkan keadaan hidup seseorang.

Pada larik ke-11 tampak penggunaan kata *natarona* ‘dikarenakan’ menggambarkan akibat dari sesuatu. Kata *sajang* ‘kecewa’ mengiaskan hati yang sedih, *rennuku* ‘kegembiraanku’.

Pada larik ke-12 tampak kata *nau-llekku* terdiri atas kata pronomina *na-* ‘kamu’, *ulle* ‘bisa/sanggup’, *-ku* ‘aku’, mengiaskan kesanggupan untuk berbuat sesuatu pada seseorang. Kata *tapakkua* ‘anda mengakibatkan penderitaan’

mengiaskan perbuatan yang mengakibatkan seseorang menderita.

Pada larik ke-13 tampak kata *kebaja* ‘besok’ mengiaskan waktu sesudah hari ini. Kata *sangadie* ‘lusa’ mengiaskan waktu sesudah esok hari.

Pada larik ke-14 tampak kata *engka* ‘ada’ yang mengiaskan lawan kata tidak ada. Kata *jera* ‘kuburan’ mengiaskan tempat peristirahatan terakhir manusia setelah meninggal.

Pada larik ke-15 tampak kata *kuburu* ‘kuburan’ yang mengiaskan tempat manusia ditanam ketika meninggal. Kata *tenri* ‘tidak’ mengiaskan tanda negasi. Kata *bungai* ‘ditaburkan bunga’, mengiaskan campuran beberapa bunga yang ditaburi di atas pusara.

Pada larik ke-16 terdapat kata *iyak-natu* ‘akulah di situ’ mengiaskan posisi si aku. Kata *ri* ‘di’ menggambarkan kata depan, kata *lalengna* ‘dalamnya’ menunjukkan tempat sesuatu .

Pada larik ke-17 terdapat kata *utiwi* ‘kubawa’ yang mengiaskan hati yang gelisah akan selalu mengisi hati. Kata *ped-dikku* ‘kesedihanku’ mengiaskan hati yang sedih.

Pada larik ke-18 tampak kata *utiwi* ‘kubawa’ yang mengiaskan perasaan sedih yang selalu menyertai. Kata *limbang* ‘menyeberang’ mengiaskan alat untuk menuju ke suatu tempat. Kata *ri* ‘di’ menunjukkan kata depan. Kata *majeng* ‘akhirat’ mengiaskan tempat terakhir bagi manusia setelah meninggal.

## **b. Makna Larik dalam Bait Lagu**

Bait ke-1 larik ke-1 mengiaskan bahwa si aku sedang menangis karena sedih. Larik ke-2 mengiaskan bahwa si aku menyabarkan hatinya sendiri. Larik ke-3 mengiaskan seseorang kekasih hati yang sedang duduk pengantin di atas pelaminan. Larik ke-4 mengiaskan bahwa kekasih yang sedang duduk di pelaminan tersebut tak memberi kabar berita. Larik ke-5 mengiaskan air mata menetes karena kesedihan. Larik ke-6 mengiaskan

pertanyaan pada kekasih yang mengingkari janji.

Bait ke-2 larik ke-7 mengiaskan kesedihan yang mendalam pada si aku. Larik ke-8 mengiaskan hati yang sesak dengan kekecewaan. Larik ke-9 mengiaskan keputusan yang mengakibatkan ingin mengakhiri hidup. Larik ke-10 mengiaskan kehidupan yang belum berakhir dalam keputusan. Larik ke-11 mengiaskan kekecewaan yang amat sangat. Larik ke-12 mengiaskan bahwa segala kekecewaan dan putus harapan disebabkan oleh kekasihnya.

Bait ke-3 larik ke-13 mengiaskan waktu esok atau lusa. Larik ke-14 mengiaskan suatu saat akan ada *jera* 'batu nisan' baru. Pada larik ke-15 mengiaskan *kubburu* 'kuburan' baru yang tak ditaburi bunga. Pada larik ke-16 mengiaskan si aku yang kecewa mengatakan bahwa akulah yang ada dalam kuburan yang tak ditaburi bunga tersebut. Larik ke-17 mengiaskan kesedihan yang selalu mengiringi perjalanan hidup si aku. Larik ke-18 mengiaskan kesedihan dan kekecewaannya akan dibawa sampai ke *majeng* 'akhirat', artinya kekecewaan yang dibawa sampai mati.

### c. Makna Bait dalam Lagu

Bait pertama dalam lagu *Sajang Rennu* mengiaskan kekecewaan si aku yang melihat gadis pujaan hatinya duduk bersanding di pelaminan dengan lelaki lain. Si gadis yang menikah dengan lelaki lain tak memberi kabar berita bahwa ia akan menikah dengan lelaki lain. Melihat kenyataan tersebut si lelaki merasa sangat terpukul dan kecewa karena pujaan hatinya tidak menepati janji. Tidak terasa air mata berlinang melihat kenyataan pahit tersebut.

Bait kedua mengiaskan kekecewaan yang sangat dalam pada si aku, bahkan si aku berpikir untuk mengakhiri saja hidupnya dengan jalan bunuh diri. Meskipun demikian, si aku masih memiliki kesadaran sehingga nyawanya masih bisa

diselamatkan. Si aku tidak tahu mengapa kekasihnya itu tega mengecewakan dirinya yang sudah lama mengikat janji. Si aku merasa sangat cinta pada kekasihnya sehingga sangat kecewa menerima kenyataan pahit tersebut. Si aku masih belum percaya bahwa si aku ternyata tega mengkhianati cinta yang mereka bina selama ini.

Bait ketiga mengiaskan akibat kekecewaan si aku karena ditinggal kawin oleh kekasihnya. Si aku yang merasa sangat terpukul dan putus asa mengatakan bahwa bila suatu saat orang yang ada di sekitarnya menemukan suatu nisan baru, dialah yang ada di dalam kuburan baru tersebut. Kuburan yang tak ditaburi bunga menandakan bahwa penghuni kuburan itu adalah orang yang kecewa. Kekecewaan yang dibawa sampai mati.

### 2.2 Makna Lagu *Sajang Rennu* secara Utuh

Pada dasarnya, lagu *Sajang Rennu* mengisahkan tentang kekecewaan seorang lelaki pada kekasihnya yang telah menikah dengan lelaki lain. Kekecewaan ini bagi sebagian seorang lelaki Bugis merupakan *sirik* 'harga diri' yang harus dipertahankan. Masalah *sirik* bagi orang Bugis mempunyai banyak segi. Banyak yang beranggapan bahwa *sirik* sama dengan malu (Wahid, 2007:41). Hakikat *sirik* hendaklah dilihat dari segi aspek nilai sebagai wujud kebudayaan yang menyangkut martabat dan harga diri manusia dalam lingkungan hidup kemasyarakatan.

Basyah dan Mustari (1966) menyatakan batasan *sirik* dengan mengemukakan tiga pengertian, yaitu (1) *Sirik* itu sama artinya dengan malu, isin (Jawa), *shame* (Inggris), (2) *Sirik* itu merupakan daya pendorong untuk melenyapkan (membunuh), mengasingkan, mengusir dan sebagainya terhadap siapa saja yang menyinggung perasaan mereka. Hal ini merupakan kewajiban adat, yaitu hukuman menurut norma-norma adat jika

tidak dilaksanakan, (3) *Sirik* itu sebagai pendorong yang juga ditujukan ke arah pembangkit tenaga untuk membanting tulang, bekerja mati-matian, demi suatu pekerjaan.

Shelly Errington (dalam Abidin, 1992) mengatakan bahwa bagi orang Bugis (Makassar) tidak ada tujuan atau alasan hidup lebih tinggi atau lebih penting daripada menjaga *siriknya*. Kalau merasa tersinggung, *ripakasiriki* atau dipermalukan, mereka lebih senang mati dengan perkelahian untuk memulihkan *siriknya* daripada hidup tanpa *sirik*.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, konsep *sirik* yang sesuai dengan lagu *Sajang Rennu* adalah rasa malu dan harga diri yang terabaikan. Rasa malu dalam hal ini dialami oleh seorang lelaki ditinggalkan oleh kekasihnya. Selain itu adanya rasa *sirik* bagi seorang lelaki disebabkan oleh kekasihnya yang tak memberikan kabar bahwa ia akan menikah dengan orang lain. Hal ini terdapat pada bait pertama larik 3 dan 4 yaitu: *uwitamu tuddang botting// teppasemmu tekkareba* ‘kulihat engkau duduk pengantin//tanpa pesan tanpa berita. Selain itu pada larik lagu ini dikatakan bahwa kemanakah akan kubawa rasa kecewa ini sehingga si lelaki ini merasa seperti ingin mati saja. Hal ini terdapat pada bait 2 yaitu: *kegani maka utiwi//sajang rennunna atikku//elokku seddingro mate//nateya lao nyawaku* ‘kemanakah akan kubawa//rasa kecewa hatiku//rasanya ingin mati saja//tapi nyawaku tak hilang juga’. Karena rasa *sirik* dan kekecewaan yang mendalam sehingga si lelaki ini mengatakan dengan kiasan bahwa bila ada makam yang tak berbunga akulah yang ada di dalamnya. Hal ini terdapat pada bait 3 yaitu: *kebaja sangadie//engka jera baru// kubburu tenri bungai//iyaknatu ri lalengna* ‘besok atau lusa//ada makam baru//makam tak ditaburi bunga//akulah yang ada di dalamnya.

Dari paparan di atas, makna lagu *Sajang Rennu* ciptaan Yusuf Alamudi

adalah adanya rasa *sirik* atau malu dari seorang lelaki karena kekasih pujaan hatinya menikah dengan orang lain tanpa kabar berita. Konsekuensi dari rasa *sirik* atau malu ini membuatnya berpikir untuk mengakhiri hidupnya. Hal ini dikisahkan bahwa bila besok atau lusa orang di sekitarnya melihat ada kuburan baru, dia yang ada di dalamnya.

## SIMPULAN

Pendekatan hermeneutika merujuk kepada proses interpretasi atau penafsiran teks-teks. Salah satu aspek yang memengaruhi pembaca sehingga mereka tidak dapat atau kurang dapat menikmati dan mengerti isi suatu lagu Bugis karena rumitnya konteks teks lagu Bugis tersebut. Dengan demikian, di sinilah peranan hermeneutika untuk memperjelas makna simbolik sebuah teks dalam suatu karya sastra, terutama puisi atau lagu

Makna lagu *Sajang Rennu* ciptaan Yusuf Alamudi secara umum adalah adanya rasa *sirik* atau malu dari seorang lelaki karena kekasih pujaan hatinya menikah dengan orang lain tanpa kabar berita. Konsekuensi dari rasa *sirik* atau malu ini membuat berpikir untuk mengakhiri hidupnya. Hal ini dikisahkan bahwa bila besok atau lusa orang di sekitarnya melihat ada kuburan baru, dia yang ada di dalamnya.

Makalah ini belum membahas secara keseluruhan makna lagu Bugis, khususnya ciptaan Yusuf Alamudi, karena hanya bagian kecil lagu yang dianalisis dan dijadikan sumber data. Oleh karena itu, penelitian lanjutan untuk membahas makna lagu Bugis dengan pendekatan hermeneutika perlu dilanjutkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A.z. 1992. “Nilai Budaya Siri sebagai Motivasi untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sulawesi

- Selatan”. Makalah Seminar Kebudayaan. Makassar.
- Asri, Aswati. 2007. “Analisis Puisi Emha Ainun Nadjib dalam “Sesobek Buku Harian Indonesia” melalui Pendekatan Hermeneutika”. (Tesis tidak diterbitkan). Makassar: Program Pascasarjana Universitas Negeri Makasar
- Basyah, S. Dan S. Mustari. 1966. *Semangat Paduan Rasa Suku Bugis – Makassar*. Suarabaya: Yayasan Tifa Sirik.
- Hadi, Abdul. 2001. *Tasawuf yang Tertindas: Kajian Hermeneutik terhadap Karya-Karya Hamzah Fansuri*. Jakarta: Paramadina.
- \_\_\_\_\_.2004. *Hermeneutia, Estetika, dan Religiusitas*. Yogyakarta: Matahari.
- Herianah. 2007. “Kajian Stilistika dalam Lirik Lagu-Lagu Bugis Populer”. Tesis Tidak diterbitkan. Makassar. Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
- Jerniati. 2002. “Analisis Kohesi Lagu Mandar”. Makassar: Balai Bahasa Ujung Pandang.
- Luxemburg, Jan van, et al. 1991. *Tentang Sastra*. Jakarta: Intermasa.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Palmer, Richard E. 2005. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Penerjemah Musnur Hery dan Damanhuri Muhammad. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rapi Tang, Muhammad. 2005. *Bahan Ajar Teori Sastra yang Relevan*. Makassar: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa dan Seni UNM.
- Rauf.2001. “Analisis Naskah Drama Mahkamah karya M. Hasan Pabdatabi Syam dengan Pendekatan Hermeneutika”. (Tesis tidak diterbitkan). Makassar: Program Pascasarjana Universitas Negeri Makasar
- Seung, T.K. 1999. *Semiotic and Thematic in Hermeneutiks*. Diindonesiakan oleh Mahasiswa PPS UGM 1999. New York: Departemen of Physics New York University.
- Sokal, Alan D. 1994. *Transgressing the Boundaries: Towards A Transformative Hermeneutics of Quantum Gravity*. New York: Departemen of Physics New York University.
- Sugono, Dendi et al. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sumaryono, E. 1999. *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wahid, Sugira. 2007. “Nilai-Nilai Luhur dalam Sastra Makassar”. *Prosiding Kongres Internasional Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Selatan*. Makassar: Pusat Bahasa